

## Hakikat *an-Nas* dan *Ummah* Dalam Al-Qur'an: Telaah Perspektif Pendidikan Islam

*(The Nature of an-Nas and Ummah in the Qur'an: Studying the Perspective of Islamic Education)*

**Lola Fadilah, Satria Kharimul Qolbi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: lolafadilah11051998@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v6i2.3499

Submitted: 2022-01-17 | Revised: 2022-07-18 | Accepted: 2022-08-07

**Abstract:** Humans are creatures created by Allah SWT who have complicated devices in their creation, this is of course a form of perfection from humans, it is necessary to have a review from humans themselves. This research is a literature study with a qualitative approach and uses the *maudlu'i* interpretation method with a thematic interpretation approach. The essence of *An-Nas* with all its elements, starting from physical needs, lust, and reason, there must be a balance between these elements. The essence of the *ummah* which means that humans are created to have diversity is not created in one *ummah*, but this diversity has the same goal. The result of the discussion is that human beings are essentially created to serve as caliphs and as people to carry out Allah's commands and stay away from His prohibitions. In the perspective of education, the existence of human groups emphasizes that it can give birth to a good legacy from each generation's journey.

**Keywords:** *An-Nas*; *Ummah*; Islamic Education Perspect

**Abstrak.** Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki perangkat yang rumit dalam penciptaannya hal ini tentu sebagai bentuk kesempurnaan dari manusia itu, maka perlu adanya tinjauan dari manusia itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode tafsir *maudlu'i* dengan pendekatan tafsir tematik. Hakikat *An-Nas* dengan segala unsurnya mulai terdiri dari kebutuhan fisik, nafsu, dan akal harus terdapat keseimbangan diantara unsur-unsur tersebut. Hakikat *ummah* yang bermakna bahwa manusia diciptakan memiliki keragaman tidak diciptakan dalam satu umat, akan tetapi keragaman tersebut memiliki tujuan yang sama. Hasil dari pembahasan tersebut bahwa hakikatnya manusia diciptakan bertugas sebagai khalifah serta sebagai umat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam perspektif pendidikan dengan adanya kelompok manusia menegaskan bahwa dapat melahirkan warisan yang baik dari setiap perjalanan generasi.

**Kata Kunci:** *An-Nas*; *Ummah*; Perspektif Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Agama Islam berkontribusi dalam memberikan pencerahan pada ranah ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek mulai dari ilmu tentang makhluk ghaib seperti malaikat dan jin, serta manusia dan makhluk tampak lainnya. Semua pengetahuan tersebut diaparkan didalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Pada ranah keilmuan tentang manusia diterangkan mulai dari dasar penciptaannya, unsur-unsur yang ada di dalamnya, tugas-tugasnya di dunia, serta tatacara dalam menjalani kehidupannya di dunia. Tujuan dari segala bentuk ilmu yang berkaitan dengan manusia tentu agar manusia dapat menjalani hidupnya sesuai jalur yang benar agar dapat sampai ke tujuan akhir yaitu syurga. Dalam memahami hal tersebut perlu adanya intisari dalam memahami manusia dan kehidupan sesame manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk memiliki keunikan dengan berbagai kelebihan yang begitu nampak berbeda dari makhluk-makhluk lainya yaitu akal. Berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak diberikan akal, sehingga perbedaan tersebutlah yang membedakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kajian yang membahas mengenai manusia seiring berjalannya waktu memiliki perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut didasari bahwa terbatasnya kemampuan ilmu pengetahuan manusia. Dalam menanggulangi keterbatasan tersebut Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi manusia menjadi solusi jawaban atas permasalahan tersebut.<sup>1</sup> Makhluk yang sempurna diantara makhluk lainnya yang diciptaan Allah SWT yaitu manusia. Predikat makhluk Allah yang paling sempurna ini merupakan konsekuensi dari fungsi dan tugas di muka bumi manusia sebagai khalifah. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tanah merupakan asal muasal diciptakannya manusia, maka sangat tepat bahawa terdapat unsur kimiawi pada jasad manusia yang berasal dari tanah.<sup>2</sup>

Hidup berkelompok merupakan ciri khas manusia, sehingga manusia tidak bisa hidup secara individual melainkan sosial dengan memerlukan bantuan satu sama lain dan kemampuan penyesuaian diri merupakan karakteristik pada diri manusia sehingga dapat berbaur dengan lingkungan sosial.<sup>3</sup> Ikatan sosial pada setiap manusia dapat terbentuk dari interaksi sosial baik pada bentuk primer maupun sekunder serta interaksi tersebut terjalin pada manusia yang sudah saling

---

<sup>1</sup>Alimatus Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam," Jurnal Penelitian Keislaman 15, no. 2 (2020):60, , hlm. 145

<sup>2</sup>Syamsul Rizal, "Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur'an," At-Tibyan 4, no. 2 (2017): 9–15.

<sup>3</sup>Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm, 82.

mengenal dan baru saja mengenal.<sup>4</sup> Manusia dan masyarakat saling berhubungan. Allah menciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya sehingga tidak bisa hidup dengan sifat individualistik.

Manusia dengan segala unsurnya tentu diperlukan adanya pengetahuan lebih mendalam terkait hakikatnya sebagai manusia, sehingga dari berbagai unsur tersebut mulai dari jasad atau fisik, nafsu, dan akal dapat berfungsi secara seimbang dengan pedoman ayat-ayat Al-Qur'an sebagai acuan. Sebagai makhluk berkelompok tentu manusia tidak luput dari berbagai macam temuan masalah, karena setiap individu memiliki kepentingan tersendiri. Dalam menentukan solusi yang terbaik diperlukannya pengetahuan hakikat manusia sebagai makhluk berkelompok atau *ummah* dengan acuan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki kontribusi yang jelas. Salah satu bentuknya adalah perilaku pengajaran yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga ada perubahan menuju hal yang lebih baik. Dengan kontribusi tersebut penulis ingin melengkapi cara dalam memahami hakikat *An-Nas* dan *Ummah* dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perspektif pendidikan Islam.

Setelah penulis melakukan review terhadap hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dan mempunyai kesesuaian dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Dedi Hantono dan Dianata Pramitasari mengenai aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik.<sup>5</sup> Sebagaimana hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perspektif pendidikan islam.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bentuknya merupakan penelitian pustaka (*literature study*). Dalam memahami makna *An Nas* dan *Ummah* dibutuhkan pendekatan tafsir tematik. Pendekatan tematik merupakan upaya dalam mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tertentu yang sejalan dengan sebab turunnya ayat tersebut serta terdapa hubungan dengan ayat lain, sehingga dapat diistinbathkan maknanya dibalik fakta.<sup>6</sup>

Metode dalam penelitian ini juga menggunakan tafsir maudlu'i, yaitu penafsir merujuk pada Al-Qur'an untuk memahami kandungannya. Beberapa ayat dihimpun oleh penafsir yang berkaitan dengan gagasan utama yang telah

---

<sup>4</sup>Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85, doi:10.24252/nature.v5i2a1.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Satria Kharimul Qolbi, "Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an," *El-Tarbawi* 13, no. 2 (2020), hlm. 125

ditentukan. Langkah selanjutnya penafsir menganalisis dan membahas kandungan ayat tersebut hingga menemukan hasil pesal Al-Qur'an yang menjadi pesan secara utuh.<sup>7</sup> Secara terminology, tafsir maudlui memiliki dua bentuk yang berbeda. *Pertama* tafsir maudlui membahas surat secara utuh dan dijelaskan korelasinya dengan berbagai masalah yang terdapat di dalamnya. *Kedua* menghimpun beberapa ayat dari berbagai surat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.<sup>8</sup> Penulis lebih condong mengambil bentuk yang kedua.

## Pembahasan

### *Hakikat An-Nas dalam Al-Qur'an*

An-nas terdapat di Al-Qur'an merupakan sebagai istilah manusia. Selain itu ada istilah lain dalam Al-Qur'an dalam menunjuk manusia yaitu al-insan dan al-basyar.<sup>9</sup> Manusia diciptakan Tuhan terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh. Proses penciptaanya penuh dengan misteri dan rumit, serta tidak terduga. Jasad dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, serta dalam pembentukan manusia dua unsur tersebut saling menyempurnakan.<sup>10</sup>

Manusia memiliki asal-usul yang dibagi menjadi dua bagian yaitu Nabi Adam AS sebagai nenek moyang dan pada umumnya manusia sebagai keturunan Nabi Adam AS. Sangat beragam penyebutan Nabi Adam AS di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memaknai dengan beberapa istilah yaitu:

#### a. *Tin*

Makna *tin* yang ada pada QS Al Mu'minun: 12, QS As Sajadah: 7, Al An'am: 2, QS Al A'raf: 12, As Saffat: 11, Al Isra: 61, dan QS Shaad:71. Pada umumnya kata *tin* para mufassir mengartikan dengan sari pati tanah lumpur atau tanah liat.<sup>11</sup>

#### b. *Turab*

Makna *turab* yang ada pada QS Al Kahfi: 37, Al-Hajj: 5, QS Al-Imron: 59, QS Ar Rum: 20, dan QS Fattr: 11. Pendapat dari Nazwar Syamsu menyatakan semua ayat yang terdapat kata *turab* berarti sari pati tanah.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Lailia Muyasaroh, "Meyode Tafsir Maud'u'i (Perspektif Komparatif)," Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis 18, no. 2 (2017): 163, doi:10.14421/qh.2017.1802-02.

<sup>8</sup> Shelly Alvareza Zazkia, "Konsep Aqal Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 5, no. 1 (2021), hlm. 351

<sup>9</sup>Saeful Anam, "Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Potensi Manusia," Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 12, no. 2 (2018): 1–8.

<sup>10</sup>Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 64.

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 65.

<sup>12</sup>Ibid., hlm 66.

c. *Salsal, fakhhkar* yang berasal dari *hama' masnin*

Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Rahman (55): 14, Al-Hajr (15): 26 dan 33. Fachrur Razy (tth) memaknai bahwa *salsal* adalah tanah kering yang bersuara belum dimasak. Jika sudah dimasak maka *salsal* menjadi *fakhhkar* sebagai komponen penciptaan Adam.<sup>13</sup>

d. Peniupan Ruh

Pada saat fisik mendekati sempurna maka terdapat persenyawaan antara komponen tanah liat dari lumpur yang bersih (*tin*), sari pati tanah (*turab*), dan *salsal* seperti *fakhhkar* bersal dari lumpur hitam yang dapat dibentuk (*salsal* atau *fakhhkar* berasal dari *hama' masnun*), selanjutnya roh diciptakan Allah SWT untuk ditiupkan kepada nabi Adam AS, serta sejak saat itu Adam AS sudah menjadi makhluk yang utuh terdiri dari jasad dan ruh. Nabi Adam AS juga menjadi makhluk yang sempurna, sampai malaikat diperintahkan tunduk dan bersuud hormat kepada Adam AS.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab juga memberikan pendapat bahwa menyebut kata “*manusia*” ada tiga kata yang digunakan dalam Al-Qur'an antara lain:

a. Arti *Basyar*

Makna “*basyar*” jika dikroscek pada Al-Qur'an yaitu suatu hal yang berkaitan dengan *fisik* seperti rambut, kulit, dan betuk fisik lainnya yang bersifat biologis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan *psikis* juga bagian dari *basyar* seperti kebutuhan menuntut ilmu, kebutuhan diri, kemampuan indera, serta proses perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa *basyar* merupakan istilah yang mendeskripsikan persamaan pada setiap manusia berupa *psikis* dan *fisik*.<sup>15</sup> Pada QS Ar Ruum ayat 20 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ۖ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

<sup>13</sup>Ibid., hlm. 66.

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 67.

<sup>15</sup>Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40.

b. Makna *alif*, *nun*, dan, *sin*

Menurut Ibnu Manzhur kata *insan* kata asalnya dari *Insiyan* yakni manusia, pendapat lain dari M. Quraish Shihab *Insan* istilah tersebut berasal dari kata *Uns* yaitu tampak, harmonis, serta jinak. Manusia jika dibandingkan binatang seperti harimau, singa, dan macan terlihat nampak kejinakannya. Makna *insan* di dalam Al-Qur'an menggambarkan manusia secara meyeluruh baik dari segi raga maupun jiwanya. Beberapa hal yang mencolok perbedaan yang terjadi antar manusia seperti kecerdasan, ketakwaan, serta akhlak. Dapat disimpulkan bahwa makna *insan* menggambarkan manusia secara menyeluruh dan menunjukkan perbedaan yang ada pada setiap manusia<sup>16</sup>

c. Istilah *Dzurriyah Adam* dan *Bani Adam*

Ibnu Manzhur berpendapat mengenai kata "*Dzurriyyah* yaitu keturunan, berasal dari kalimat "*Inna Fulanan La Kariimu Adz-Dzurri*" memiliki makna "*Karimu Ath-Thabi`Ah*" (mulia sejak lahir). Seorang anak memperoleh sesuatu dari orang tuanya juga makna dari *Dzurriyyah*, jika mengkaitkan dengan Nabi Adam maka mendeskripsikan dari mana asal usul manusia atau keturunan adam, dan bawaan sifat-sifatnya sejak lahir. Penjelasan ini menegaskan bahwa manusia berasal dari satu induk yaitu pasangan Nabi Adam dan Siti Hawa. Dari hal tersebut juga menjelaskan sedikit kesamaan sifat-sifat bawaan dari masa ke masa.<sup>17</sup>

Al-Qur'an berpandangan kedudukan manusia makhluk yang mulia. Pada diri eksistensi hidup manusia sebagai khalifah dan abdullah bertugas di muka bumi. Posisi antara manusia dan Tuhan bahwa manusia berkedudukan abdi, yang memiliki nilai-nilai ketuhanan tertanam setiap amanah Tuhan sebagai pengembal amanah di muka bumi ini. Untuk memakmurkan bumi manusia saling menciptakan hubungan antar sesamanya, sehingga dapat menjaga serta merawat bumi dengan baik.<sup>18</sup>

Tugas Khalifah di Muka Bumi yang diemban oleh manusia dapat diperhatikan percakapan antara para malaikat dengan Allah ketika akan Nabi Adam As. Yang diabadikan pada QS al-Baqarah (2) ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُۭۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ۝۳۰

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

<sup>16</sup>Anwar Sutoyo, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, hlm. 42.

<sup>17</sup>Anwar Sutoyo, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, hlm. 43.

<sup>18</sup>Anwar Sutoyo, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, hlm. 44-45.

*mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Kata *khalifah* dijelaskan tafsir Ibnu Katsir pada ayat di atas menjelaskan manusia yang memutuskan perkara di antara manusia dari sesuatu yang dzalim dan perbuatan dosa yang dicegah oleh mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Qurthubi.<sup>19</sup> Esensi tujuan dari diciptakannya manusia adalah sebagai tugas sebagai *khalifah* yang diberikan Allah SWT di muka bumi ini agar dapat menjalankan perintah sesuai tuntunan-Nya serta tuntunan rasul sesuai bidang keahliannya, dimana hal tersebut merupakan karunia dari Allah SWT.

Terdapat dua unsur yang berhubungan dengan *khalifah*, *pertama* unsur internal yang sifat hubungannya adalah horizontal. Hubungan horizontal ini berwujud hubungan antar manusia, sehingga Allah menciptakan manusia saling berkaitan serta hubungan dengan alam sekitar yang dirawat serta dijaga karena hal tersebut memiliki nilai ibadah.<sup>20</sup> Pada QS Qashshas (28) ayat 77 Allah berfirman:

قَالَ ذَلِكْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجْلِينَ فَضَيْتُ فَلَا عُدُونَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٢٨

*"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".*

*Kedua*, unsur eksternal yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Allah dan manusia sebagai penerima mandat dari Allah untuk mengelolah dunia ini yang hakekatnya eksistensi bahwa manusia bertanggung jawab atas kelestarian bumi. Sebagai khalifah tidaklah mudah, maka Allah memberikan pedoman petunjuk bagaimana menjalankan tugas yang benar sesuai tuntunan Nabi dan hal tersebut memiliki nilai ibadah.<sup>21</sup> Dalam konsep *abdullah Allah* manusia harus memahami dan menyadari bahwa kedudukannya sebagai abdi Allah harus tunduk dan taat atas perintah-perintah-Nya. Sebagai hamba tentu manusia memiliki kewajiban-kewajiban yang diperintah sehingga dengan berbagai usaha untuk menjalani kewajiban tersebut berupa aktivitas-aktivitas ibadah, aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menyadari tujuan akhir untuk kembali kepada-Nya. Pada QS Adz-Dzariyat (51) ayat 56 diterangkan:

---

<sup>19</sup>Abdullah bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir 1A" (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 99.

<sup>20</sup>Anwar Sutoyo, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, hlm. 87.

<sup>21</sup>Ibid., hlm. 88.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Terdapat pada tafsir Ibnu Katsir kata *liya` Buduun* menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka.<sup>22</sup> Sudah sangat jelas bahwa manusia diciptakan itu tidak semata-mata untuk Allah, melainkan untuk manusia. Pada ayat yang sudah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa manusia beribadah karena manfaat tersebut untuk manusia itu sendiri dengan menjalin hubungan vertikal dengan Allah SWT. Sebagai khalifah yang ditugaskan tentunya manusia lebih teliti akan tugasnya dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya dimana hal tersebut manfaatnya untuk diri manusia itu sendiri seperti halnya dilarang meminum *kehamr* atau minuman keras yang dapat memabukkan dan membuat lupa manusia. Dengan mematuhi perintah-Nya tentu akan meningkatkan hubungannya dengan Allah sehingga kelak hari akhir akan diberikan kedudukan yang khusus.

### ***Hakikat Ummah dalam Al-Qur'an***

Terdapat 64 kali istilah *ummah* di dalam Al-Qur'an teparnya terdapat pada 24 surat. Makna *ummah* terdapat beberapa arti yaitu kelompok masyarakat, kelompok keagamaan, bangsa, serta imam atau pemimpin.<sup>23</sup>

Makna *ummah* itu sendiri berbentuk tunggal, sedangkan jamaknya ialah *umam*. Secara bahasa hurufnya berpondasi dari *hamzah* dan *mimganda* mengandung arti kelompok, tempat kembali, postur tubuh, tujuan, masa, asal dasar, dan agama. Dalam Al-Qur'an kata *ummah* dimaknai komunitas manusia dalam etnis, bahasa, serta agama. Setiap *ummah* Allah WST mengutus Nabi dan Rasul sebagai pengingat serta pemberi kabar baik. Pada setiap komunitas juga terdapat seseorang yang dipilih Allah SWT sebagai pemberi peringatan.<sup>24</sup>

Kata *ummah* jika telaah lebih dalam memiliki arti sebagaimana keterangan sebelumnya yang menunjukkan makna kata tersebut adalah “gerak, tujuan, dan ketetapan kesadaran”. Kata *ummah* juga bermakna *tamaddun* yaitu kemajuan. Ali Syariati berpendapat bahwa *ummah* mempunyai empat unsur, yakni: gerak, ikhtiar, tujuan, dan kemajuan. Makna tersebut yang menjadi dasar Ali Syariati mengartikan makna *ummah ummah* hijrahnya masyarakat yang mempunyai beberapa makna yaitu perjalanan kearah kiblat, kesamaan dalam tujuan, serta ada keharusan dalam

<sup>22</sup>Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir.”, hlm. 179.

<sup>23</sup>Najih Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” Halaqa: Islamic Education Journal 2, no. 2 (2018): 124, doi:10.21070/halaqa.v2i2.1778.

<sup>24</sup>Irawan, “Beyond Borders Ummah: The Analysis Of Sunni, Shiite, and Isis Ummah” 14, no. 1 (2019): 21–40.

kepemimpinan dan petunjuk yang sama. Dalam rumusan Ali Syariati definisi *ummah* sekumpulan manusia dimana setiap individu mempunyai tujuan yang sama dan setiap individu bergerak berupaya dalam membantu agar tujuan bersama tercapai dengan dasar kepemimpinan yang sama. Pada definisi inilah kata *imamah* dimasukkan dalam pengertian *ummah* yakni “ungkapan tentang pemberian petunjuk kepada *ummah* ke tujuan itu”, sehingga tidak ada kata *ummah* tanpa ada makna *imamah* “ungkapan tentang pemberian petunjuk kepada *ummah* ke tujuan itu.”<sup>25</sup>

Terdapat pada Al-Qur'an kata *ummah* berkaitan dengan manusia yang terdapat beberapa pengertian terdiri dari:

- a. Rasul atau nabi diutus pada umat yang satu dalam setiap generasi manusiaseperti halnya umat Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa, AS, Nabi Nuh AS, Nabi Isa AS, serta Nabi Muhammad SAW. Terdapat umat yang beriman dan yang tidak beriman dalam setiap masing-masing Nabi atau Rasul. Manusia dapat terbagi berdasarkan Nabi atau Rasul yang diutus kepada mereka.<sup>26</sup> Berikut QS Al-An'am: 42.<sup>27</sup>

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ٤٢

*“Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, Kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.”*

- b. Golongan manusia atau jamaah yang menganut suatu agama dengan satu umat seperti, umat Nasrani, umat Yahudi, dan umat Islam.<sup>28</sup> Berikut ayat yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada QS Al A'raf: 159.<sup>29</sup>

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَّهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ١٥٩

*“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak Itulah mereka menjalankan keadilan.”*

---

<sup>25</sup>Alimatus Sa'diyah Alim, “Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam,” Penelitian Keislaman Vo. 15, no. No. 2 (2019): 144–60.

<sup>26</sup>Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.”

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017).

<sup>28</sup>Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.”

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberitahukan tentang Bani Israil, bahwa ada segolongan dari mereka yang mengikuti kebenaran dan berbuat adil dengan kebenaran tersebut, sebagaimana firman Allah yang artinya “*Di antara Ablul Kitab itu terdapat suatu golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud (mengerjakan shalat).*” (Q.S. Ali-Imran: 113).<sup>30</sup>

c. Sekelompok manusia dengan golongan sosial yang berbeda lalu terikat dengan ikatan sosial yang dapat menciptakan kesatuan diantara mereka sehingga menjadi umat yang satu. Hal tersebut dipaparkan pada QS Al Mu'minin: 52.<sup>31</sup>

وَإِنَّ هُدَىٰٓ أُمَّتِكُمْ ۖ أُمَّةً ۖ وَاحِدَةً ۖ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ٥٢

“*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.*”

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa kata *liya`Buduum* pada ayat diatas menjelaskan bahwa para Nabi memiliki agama yang satu dan tugas utama yaitu beribadah dan berdakwah hanya karena Allah SWT semata dan tidak menyekutukannya. Allah SWT berfirman “*Dan aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku*”. Permasalahan ini dibahas pada Q.S. Al\_Anbiyaa yang artinya “*Ummatan Wahidatan*” ” berharakat fat hah yang berarti *manshub* hal tersebut menunjukkan keadaan.<sup>32</sup>

d. Setiap bangsa atau golongan manusia merupakan umat yang satu.<sup>33</sup> Hal tersebut dijelaskan pada QS Yunus: 19.<sup>34</sup>

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً ۖ وَاحِدَةً ۖ فَاخْتَلَفُوا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ١٩

“*Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu*”.

Dalam tafsir pada ayat diatas menjelaskan bahwa berkatalah Ibnu Abbas:” Nabi Adam As dan Nabi Nuh AS berjarak sekitar sepuluh abad, semuanya beragama Islam, selanjutnya munculah perbedaan-perbedaan yang menimbulkan perpecahan sehingga banyak berhala yang disembah, patung-patung, dan sekutu

<sup>30</sup>Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir.”, hlm. 472.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur`an Dan Terjemahannya.

<sup>32</sup>Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir.”, hlm. 590.

<sup>33</sup>Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.”

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur`an Dan Terjemahannya.

lainya, hal tersebut yang menjadikan Allah SWT mengutus nabi dan rasul-Nya dengan bukti-bukti berupa keterangan dari ayat-ayat-Nya. “Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu didupnya dengan keterangan yang nyata pula”. (Q.S. Al-Anfaal: 42).<sup>35</sup>

Dan Allah SWT berfirman “*Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dabulu,*” (dan ayat seterusnya). Ayat tersebut bermakna bahwa Allah SWT memiliki ketetapan yang dimana seseorang tidak akan disiksa kecuali ditegakkan dalil kepadanya serta Allah SWT telah menentukan ajal setiap makhluknya hingga batas ditentukannya. Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada orang yang mukmin serta dan menghukum orang-orang yang kafir.<sup>36</sup>

e. Kepada umat Islamlah kata *ummah* ditujukan.<sup>37</sup> Berdasarkan ayat dibawah ini yaitu QS Ar Ra'ad: 30.<sup>38</sup>

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ  
بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ۝ ٣٠

*“Demikianlah, kami Telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh Telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tubanku tidak ada Tuhan selain Dia; Hanya kepada-Nya Aku bertawakkal dan Hanya kepada-Nya Aku bertaubat.”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir pada ayat diatas menerangkan bahwa Allah berfirman bagaimana kami mengutusmu wahai Muhammad kepada umat ini “Supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang kami wahyukan kepadamu”. Artinya risalah Allah yang telah kamu sampaikan kepada mereka, Allah SWT juga mengutus umat terdahulu karena kekafiran mereka dan mendustakan rasul mereka, maka dari itu kamu hendaknya mengambil pelajaran dari hal tersebut. Dan sebagai mana Allah menjatuhkan adzab kepada mereka karena pendustaan mereka kepada Allah SWT dan rasul-Nya.<sup>39</sup>

Pada prinsipnya kata *ummah* dapat dimaknai secara umum yaitu sekelompok manusia. Manusia juga terdiri dari berbagai kelompok dijelaskan dalam Al-Qur'an, sejak umat terdahulu sampai umat Nabi Muhammad SAW.

<sup>35</sup>Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir.”, hlm. 256.

<sup>36</sup>Ibid., hlm. 257.

<sup>37</sup>Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.”

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.

<sup>39</sup>Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir.”, hlm. 501.

Setiap umat juga memiliki aturan yang jelas serta jalan yang terang. Pada dasarnya Allah SWT dapat menjadikan umat ini menjadi satu umat, akan tetapi Allah SWT tidak menginginkannya, melainkan ingin menguji tentang pemberian Allah. Manusia juga diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam melakukan perbuatan kebajikan.

### ***An-Nas dan Ummah dalam Perspektif Pendidikan Islam***

Pada penjelasan tafsir diatas yang berkaitan dengan hakikat dari *An-Nas* atau manusia memiliki keterkaitan pada setiap unsur diciptakannya manusia. Satu kesatuan baik itu fisik, nafsu, dan akal berkaitan erat untuk menciptakan keseimbangan yang ada pada manusia. Pada QS Al-Baqarah ayat 30 sangat jelas bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah. Hal tersebutlah yang mendasari bahwa manusia makhluk yang paling tepat dalam menjalankan tugas ini mulai dari bentuk fisik yang lebih sempurna dari pada makhluk lainnya, nafsu dan akal sebagai bentuk kebebasan manusia dalam menemukan cara yang tepat untuk menjalankan tugasnya. Dalam menuntun manusia untuk menemukan cara yang tepat dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah tentu tidak dilakukan secara *instan*, melainkan terdapat beberapa cara yang sudah ditunjukkan melalui pengajaran sebagaimana QS Al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Adam a.s tentang nama-nama. Esensi dari ayat tersebut adalah adanya pengajaran, dimana pengajaran merupakan bagian dari instrument dari pendidikan, maka dari itu pendidikan sangat erat dengan hakikat manusia dan hubungan antar manusia lainnya

Ditinjau dari dinamika perjalanan manusia sejak Nabi Adam a.s sampai dengan sekarang tentu terdapat lika-liku problematika kehidupan yang dialami. Masalah inilah yang menjadikan manusia keluar dari jalur tugasnya sebagai khalifah di bumi, sehingga Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul agar manusia yang keluar jalur dapat kembali ke jalur yang tepat. Manusia pada prinsipnya merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan erat dengan mamnesia lainnya. Sekelompok manusia dengan tujuan yang sama merupakan makna dari *ummah*. Tujuan yang sama bukan berarti memiliki pemikiran yang sama, pola hidup yang sama atau bahkan tradisi yang sama, akan tetapi tujuan yang sama adalah menghadap Allah dan mendapatkan tempat di syurganya Allah SWT. Dalam mencapai tujuan yang sama tersebut tentu setiap manusia akan berlomba-lomba agar menjadi yang terbaik dimata Allah SWT. Pada QS Ar Raad ayat 30 diatas ditegaskan bahwa ummat atau sekelompok manusia terdahulu telah melenceng dari jalur tujuannya sebagai khalifah sehingga Allah memberitahu kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada umatnya sampai dengan sekarang. Perilaku yang dijelaskan pada ayat tersebut juga terdapat pengajaran, dimana terdapat kisah umat terdahulu yang kafir agar dijadikan rekontruksi atau pemulihan agar umat Nabi Muhammad SAW tidak melakukan perbuatan umat terdahulu. Hal tersebut merupakan pertanda pentingnya pendidikan dalam memaknai hakikat dari *ummah*.

Islam dengan pendidikannya tentu mewujudkan kesesuaian pada masyarakat dengan tujuannya sebagai insan di bumi ini. Adapun tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat dengan nilai keislaman yang ideal. Instansi pendidikan juga mempunyai peran dalam mencapai tujuan tersebut. Pemerintahan dan semua masyarakat juga orang tua peserta didik telah memberikan anggaran pendidikan yang dibutuhkan untuk menunjang kemajuan masyarakat dan kemajuan bangsa, untuk dapat terus mempertahankan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Selain itu lembaga pendidikan juga diharapkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap kepercayaannya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, dengan demikian dapat terwujudnya kemajuan kepada masyarakat, keluarga, individu, dan negara untuk menciptakan masyarakat madani yang berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan. Berbicara tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat berbagai macam pendapat yang muncul, ada pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat mengenai fungsi pendidikan dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Pendidikan menurut Wiradji sebagai lembaga konservatif dengan fungsi antara lain: fungsi sosial, kontrol sosial, pelestarian budaya masyarakat, latihan dan pengembangan tenaga kerja, seleksi alokasi, perubahan sosial, reproduksi budaya, difusi kultural, peningkatan sosial, serta modifikasi sosial.<sup>41</sup> Mendidik masyarakat tentu disertai nilai-nilai spiritual keagamaan dan kebangsaan untuk menghasilkan suatu produk masyarakat yang terdidik dan ideal. Perpindahan penanaman nilai-nilai dari orang perorang ini akan menjadi inspirasi dikalangan masyarakat sehingga membentuk keluarga yang bahagia serta mandiri. Pada UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menjelaskan pendidikan sebagai kesadaran usaha yang terencana untuk mewujudkan proses dan suasana belajar yang kondusif serta peserta didik aktif dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi serta menanamkan nilai spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengenalan diri, serta keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat dan bangsa.<sup>42</sup>

Beberapa fungsi dari pendidikan Islam dalam masyarakat yaitu, *pertama* mengembangkan, memimpin, melatih, memperbaiki, akhlak mulia. Serta ilmu yang dapat mengasah potensi setiap masyarakat baik primikotor, afektif, dan kognitif. Hal tersebut untuk menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan yang berguna bagi masyarakat dalam menjalani hidup bermasyarakat dengan masalah

---

<sup>40</sup>Alimatus Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam."

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Miftah Syarif, "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 2, no. 2 (2017): 135–47, doi:10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042.

dunia yang kompleks. Potensi atau fitrah merupakan suatu hal yang dimiliki manusia secara filosofi seperti berbagai kecerdasan manusia, rasa akal sehat, dan lainnya.<sup>43</sup> *Kedua* nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai tersebut terdiri dari nilai budaya, nilai norma, nilai sosial, serta nilai agama yang semua unsur tersebut tidak hanya transfer ilmu pengetahuan semata. Nilai-nilai tradisi budaya yang mulia serta nilai agama diwariskan merupakan fungsi dari Pendidikan agar masyarakat memiliki nilai dalam kehidupan serta rasa spiritual keagamaan. Peran dari pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai keragaman dalam masyarakat serta mewariskan nilai-nilai keagamaan, budaya yang dapat dipertahankan. *Nilai insaniyah, nilai kauniyah, dan nilai ilahiyah* merupakan tiga sumber nilai budaya.<sup>44</sup>

*Ketiga*: alat kontrol sosial, mekanisme kontrol sosial juga bagian fungsi dari pendidikan. Diharapkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran akan kewajiban dan haknya sebagai khalifah dan warga Negara yang memiliki nilai luhur tradisi budaya serta agamanya yang terdapat pada fungsi pertama dan kedua. Pada keadaan ini siswa sebagai anggota masyarakat memiliki daya kontrol dan menahan sifat egois, ketidakharmonisan sosial, dan kerenggangan sosial yang menjadikan dirinya mempunyai tanggungjawab sosial.<sup>45</sup> *Keempat* sebagai pengembangan pribadi dan pemersatu sosial. Nilai insaniyah, nilai bangsa, nilai ilahiyah dan nilai multikultur dapat dihayati peserta didik. Sebagai alat pengembangan pribadi dan alat pemersatu pendidikan juga mengembangkan kepribadian dan sosial.<sup>46</sup>

## Kesimpulan

Hakikat manusia yang terdiri dari sari pati tanah lalu tanah liat yang bersih lumpur hitam yang sudah tercetak dan setelah itu ditiupkanlah ruh. Setelah perangkat dasar untuk menghidupkan manusia cukup, maka terdapat beberapa perangkat mulai dari *basyar* yang terdiri dari aspek fisik kulit, rambut, dan aspek psikis kemampuan indera, serta kebutuhan diri lainnya. Perangkat selanjutnya ialah *insan* yang menandakan bahwa manusia berbeda dengan hewan yaitu manusia memiliki akhlak, serta akal yang menjadi alat pemikir manusia sehingga dapat memutuskan mana yang benar dan yang salah. Dari segala perangkat tersebut menyatakan bahwa manusia yang benar adalah dapat menyeimbangkan antara kebutuhan fisik, nafsu dan akal, sehingga tugas sebagai khalifah dapat tercapai dengan baik. Manusia sebagai makhluk berkelompok pada hakikatnya merupakan bentuk perbedaan dengan tujuan yang sama. Allah SWT pada prinsipnya bisa menciptakan manusia dalam satu umat, akan tetapi dengan

---

<sup>43</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 92.

<sup>44</sup>Ibid., hlm. 94.

<sup>45</sup>Ibid., hlm. 95.

<sup>46</sup>Ibid., hlm. 96.

keragaman yang ada menjadikan manusia saling menghargai satu sama lain serta dapat berlomba-lomba menjadi yang terbaik menghadap Allah SWT.

Pada perspektif pendidikan Islam bahwa manusia sebagai ummat atau makhluk berkelompok dapat melahirkan hal-hal yang positif. *Pertama* meningkatkan spiritual dalam diri manusia dengan tuntunan berjamaah dalam Islam. *Kedua* dapat mewariskan nilai-nilai kebaikan dari generasi satu sampai generasi selanjutnya. *Ketiga* alat control manusia, dengan bermasyarakat secara idak langsung aturan-aturan agama yang berlaku akan dipantau secara keseluruhan dan bahkan melahirkan beberapa aturan baru dan norma baru sehingga menciptakan ketertiban manusia. *Keempat* sebagai sarana pemersatu manusia satu dengan lainnya.

### **Bibliografi**

- Alim, Alimatus Sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144–60. doi:10.20414/jpk.v15i2.1760.
- Alimatus Sa'diyah Alim. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Penelitian Keislaman* Vo. 15, no. No. 2 (2019): 144–60.
- Anam, Saeful. "Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Potensi Manusia." *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 1–8.
- Anwar, Najih. "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 124. doi:10.21070/halaqa.v2i2.1778.
- Anwar Sutoyo. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017.
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85. doi:10.24252/nature.v5i2a1.
- Irawan. "Beyond Borders Ummah : The Analysis Of Sunni, Shiite, and Isis Ummah" 14, no. 1 (2019): 21–40.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

- . *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Muhammad, Abdullah bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. “Tafsir Ibnu Katsir.” Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.
- Muyasaroh, Lailia. “Meyode Tafsir Maudu’i (Perspektif Komparatif).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 163. doi:10.14421/qh.2017.1802-02.
- Rizal, Syamsul. “Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur’an.” *At-Tibyan* 4, no. 2 (2017): 9–15.
- Satria Kharimul Qolbi. “Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an.” *El-Tarbawi* 13, no. 2 (2020): 123–48. doi:10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art2.
- Syarif, Miftah. “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135–47. doi:10.25299/al-thariqah.2017.vol2(2).1042.
- Zazkia, Shelly Alvareza. “Konsep Aqal Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 349. doi:10.29240/alquds.v5i1.2342.